



PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK SECARA KONTEKSTUAL DI MADRASAH TSANAWIYAH

Agus Abikusna

Perbankan Syariah, Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon
e-mail: agusabikusna43@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara mendalam tentang penerapan pembelajaran akidah akhlak secara kontekstual di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Manbaul Ulum. Metode penelitian ialah deskriptif kualitatif. Instrumen penelitian meliputi wawancara mendalam, observasi mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis ditempuh melalui pengumpulan data, reduksi data, penampilan data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Akidah Akhlak yang berada di kelas IX MTs Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum sudah diterapkan oleh guru pengampu dengan cukup baik melalui metode bermain peran. Hasil dari penerapan ini telah menimbulkan proses pembelajaran yang kondusif sehingga memudahkan sang guru untuk menyampaikan materi yang disampaikan dan siswa menerima materi pembelajaran dengan cukup baik.

Kata kunci: *akidah akhlak, guru, kontekstual*

Abstract

This study aimed at revealing deeply the application of Akidah Akhlak contextual learning in Islamic Junior High School of Manba'ul 'Ulum boarding school. The research method was descriptive qualitative. Research instruments were in-depth interviews, in-depth observations, and documentation. Analysis techniques were conducted through data collection, data reduction, data display, and data conclusion. The results of the study show that Akidah Akhlak contextual learning in grade IX of Islamic Junior High School of Manba'ul Ulum boarding school is implemented quite well by the teachers through the role-playing method. The results of this implementation has led to a conducive learning process making it easier for teachers to deliver the materials and students to absorb the learning materials quite well.

Keywords: *akidah akhlak, teacher, contextual*

PENDAHULUAN

Teori belajar kontekstual dilandasi oleh aliran filsafat konstruktivisme. Pandangan

utama dari konstruktivisme ialah kognisi yang ditempatkan (*situated cognition*). Konsep ini mengarah kepada gagasan bahwa pemikiran senantiasa disituasikan

atau ditempatkan dalam konteks fisik dan sosial, bukan dalam pemikiran seseorang. Pengetahuan diposisikan dan dikorelasikan dengan konteks dimana pengetahuan tersebut berkembang (Bada, 2015: 66-70).

Pembelajaran kontekstual sudah diterapkan di negara-negara maju dengan istilah yang tidak sama. Di Amerika dinamakan dengan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Di Belanda dinamakan dengan *Realistic Mathematics Education* (RME) yang menerangkan bahwa pembelajaran Matematika mesti dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari siswa yang intinya membantu guru untuk menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata dan mendorong siswa untuk menghubungkan materi yang dipelajarinya dengan kehidupan sehari-hari (Johnson, 2002: 21-24; Sears, 2002: 5; Crawford, 2001: 1-16; West & West, 2009: 22; Kunandar, 2011: 310).

Lahirnya pembelajaran kontekstual dilatarbelakangi oleh rendahnya kualitas hasil pembelajaran atau lulusan yang diindikasikan dengan tidak adanya kompetensi mayoritas peserta didik dalam mengaitkan materi yang sudah dipelajari dengan kehidupan nyata. Pendidikan dewasa ini seolah menjauhkan diri dari kenyataan sosial, sehingga banyak permasalahan yang terjadi belum menemukan pemecahannya.

Anggapan tersebut tidak jauh dari kenyataan. Secara umum, para peserta didik Indonesia hanya dapat menjawab permasalahan atau pertanyaan yang telah dikenal dengan informasi pendukung yang telah ada. Kenyataan ini memperlihatkan bahwa peserta didik Indonesia hanya bisa memecahkan masalah yang pernah atau sering ia temui (*routine problem*) dan merasakan kesulitan saat menghadapi

persoalan yang tidak biasa (*non routine problem*) (Haloho, 2016). Berdasarkan laporan hasil TIMMS tahun 2011, peserta didik Indonesia menempati ranking 41 dari 45 negara. Hasil penelitian TIMMS memperlihatkan peserta didik Indonesia menempati peringkat bawah dalam kompetensi: (1) memahami informasi yang kompleks; (2) pemecahan masalah, analisis, dan teori; (3) pemecahan masalah, prosedur, dan pemakaian alat; dan (4) melakukan investigasi. Sedangkan, hasil penelitian PISA pada tahun 2012 skor menunjukkan bahwa matematika peserta didik Indonesia menempati posisi 64 dari 65 negara dengan rata-rata skor 375 (OECD, 2014).

Dari persoalan di atas, salah satu solusi permasalahan pendidikan di Indonesia ialah meningkatkan taraf berpikir peserta didik. Diantara cara yang bisa dilakukan ialah dengan mendisain kegiatan belajar mengajar yang efektif dan berdasarkan pada perubahan tingkat berpikir peserta didik ke arah yang lebih tinggi (*Higher Order Thinking*). Dengan demikian, dibutuhkan pembelajaran yang dapat menghubungkan antara pengetahuan yang diajarkan dengan kehidupan riil peserta didik, diantaranya melalui aplikasi teori pembelajaran kontekstual.

Dalam pembelajaran kontekstual, para siswa belajar tidak hanya menghafal, namun pula merupakan proses mengkonstruksi pengetahuan sejalan dengan pengalaman yang dimiliki oleh para siswa. Untuk itu, semakin siswa mempunyai banyak pengalaman, semakin mempunyai banyak juga pengetahuan yang bisa mereka didapatkan. Pengetahuan yang dimiliki siswa ini diharapkan dapat berpengaruh terhadap kemampuan

memecahkan masalah, pola bertindak, pola berpikir, ataupun pola-pola perilaku.

Oleh karena itu, pembelajaran kontekstual membimbing para siswa pada proses solusi permasalahan. Sebab, kompetensi pemecahan masalah akan menjadikan siswa berkembang secara holistik baik dari aspek emosional, mental ataupun intelektualnya (Hamruni, 2012: 135). Belajar kontekstual ialah belajar bagaimana para siswa menghadapi permasalahan. Belajar adalah proses pengalaman sendiri yang berkembang dengan bertahap dari sesuatu yang sederhana mengarah kepada sesuatu yang kompleks. Dengan demikian, pembelajaran kontekstual amat penting untuk memperkenalkan siswa kepada kehidupan sosial di sekitarnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai dalam studi ini ialah metode deskriptif, yakni metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan tentang Model Pembelajaran Kontekstual di MTs Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum yang beralamat di Jl. Nyi Ageng Serang Desa Sindangmekar Kec. Dukupuntang, Kabupaten Cirebon. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi mendalam, wawancara mendalam dan dokumentasi. Penulis mengamati secara langsung proses pembelajaran itu sendiri serta mengamati secara intens agar data yang didapat itu benar adanya. Selama berada di lokasi, penulis akan berusaha secara maksimal untuk menjadi peneliti yang secara terbuka diketahui oleh masyarakat sekolah guna memudahkan untuk pencarian informasi. Teknik ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya tentang kondisi objektif, letak geografis dan proses

manajerial pembiayaan madrasah. Teknik wawancara mendalam dilakukan dengan cara mengadakan wawancara dengan Guru Mata Pelajaran sebagai *key informan*. Teknik wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu (Moleong, 2008:186). Teknik dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan pada peneliti, namun dokumen (Kurniawan, 2018: 180-181; Suryana & Priatna, 2009: 213). Teknik ini dilakukan dengan cara penelusuran dokumen, buku, majalah yang berkaitan dengan penelitian untuk mengetahui data tertulis mengenai Metode Pembelajaran Kontekstual di MTs PP Manba'ul 'Ulum Cirebon. Sementara itu, tehnik analisis dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan (Kurniawan, 2018: 241-242).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan pembelajaran kontekstul pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum Cirebon, dilakukan melalui persiapan yang cukup matang. Diawali dari pembuatan rencana pembelajaran, menetapkan metode yang sejalan dengan pembelajaran, dari permulaan proses pelaksanaan pembelajaran sampai pada akhir proses pelaksanaan pembelajaran.

“Sebelum pelaksanaan pembelajaran di kelas, saya menyusun materinya dahulu, biasanya dengan pencarian kasus yang terjadi di masyarakat yang sejalan dengan materi yang sedang diajarkan. Dari penelusuran kasus itu saya menyampaikannya kepada peserta didik, selanjutnya peserta didik menyelesaikan kasus tersebut dalam kelompok kecil, dan sesudah peserta didik menyelesaikan kasus tersebut dalam kelompok kecil, dan sesudah peserta didik menyelesaikannya lalu

mereka menjelaskannya di depan dan direspon oleh kelompok yang lain” (wawancara dengan GAA, 4).

Persiapan mengajar yang dilaksanakan oleh guru Akidah Akhlak tersebut, akan memudahkan guru Akidah Akhlak dalam menerapkan strategi dan siswa juga akan merasa termotivasi, senang dan mudah faham dalam menerima pelajaran. Pembelajaran sejalan dengan kesesuaian perkembangan kejiwaan peserta didik. Diantara implementasi pembelajaran kontekstual ialah guru Akidah Akhlak di madrasah ini sebelum memulai pelajaran berupaya memancing pikiran peserta didik dengan mengingat kembali kejadian yang sudah dilakukan berhubungan dengan bahan ajar yang akan dijelaskan, seperti yang dijelaskan oleh guru Akidah Akhlak Ibu Laeli yaitu:

“Sesekali saya mengisahkan mengenai pengalaman sehari-hari sebelum pelajaran dimulai, namun kadang-kadang saya menyampaikan mengenai kisah Khulafaur Rasyidin, para siswapun antusias menyimak dan memahaminya atau sebelum pelajaran dimulai, saya menyuruh para siswa untuk menulis mengenai perbuatan buruk dan perilaku baik dari pengalaman mereka yang sudah dilakukan hari ini” (wawancara dengan GAA 4).

Melalui persiapan yang baik, maka pembelajaran Akidah Akhlak terlihat lebih bermakna dan kelas menjadi aktif, membuat siswa senang dan semangat dalam mengikuti pelajaran serta tidak jenuh pada saat mengikuti pelajaran Akidah Akhlak di dalam kelas. Hal ini terbukti karena siswa-siswi kelas IX juga tidak menyangkal bahwa mereka tidak merasakan kejenuhan dalam mengikuti proses belajar mengajar Akidah Akhlak sehingga penerapan pembelajaran

kontekstual tersebut menjadikan peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak dan siswa aktif dan termotivasi untuk berlomba-lomba mendapatkan nilai yang baik, sehingga dengan begitu hasil belajar yang didapatkan oleh peserta didik menunjukkan peningkatan yang lebih baik. Ketika peneliti sedang berada di lokasi penelitian dan meminjam buku catatan siswa tentang mata pelajaran Akidah Akhlak, ternyata sebelum materi disampaikan di kelas, ia telah menyiapkan materi dengan meresum di asrama dan telah membacanya (observasi).

Proses pembelajaran siswa lebih aktif dan kondusif ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Sutardi dan Sudirjo (2007: 99) bahwa model CTL ialah kegiatannya juga belajar bukan mengajar, materi yang diterima siswa lebih bermakna, pembelajaran juga berpusat pada siswa, mengutamakan pengalaman nyata, dan *real world learning*.

Pada awal guru memasuki kelas, guru sudah mempersiapkan perangkat pembelajaran, model pembelajaran yang akan digunakan, serta metode pembelajaran yang akan diterapkan. Situasi kelas pada saat pembelajaran Akidah Akhlak dengan materi kisah tauladan Khalifah Umar Bin Khattab sangat ramai karena persiapan Drama untuk memerankan kisah khalifah Umar Bin Khattab tersebut, guru yang bersangkutan menggunakan metode *“Role Playing”* atau metode bermain peran untuk mengaplikasikan atau menyampaikan materi kisah Khalifah Umar Bin Khattab ini. Peneliti menemukan bahwa dengan guru menerapkan metode bermain peran ini cukup tepat, karena materi ini berkaitan dengan kisah nyata sang Khalifah sehingga

peserta didik mampu menerapkan di kehidupan sehari-hari dengan mengambil intisari atau *ibrohnya*. Pada saat drama dipertunjukkan di depan kelas, semua ikut bermain peran atau semua kebagian perannya masing-masing sehingga tidak ada peserta didik yang hanya berdiam diri, semuanya aktif dan sangat menghayati sebagai perannya. Dengan menggunakan metode bermain peran ini terlihat guru merasa mudah untuk menjelaskan materi kisah teladan Umar Bin Khattab ini, karena siswa mampu menyerap materi dengan baik dengan langsung bermain peran, guru memberikan teks drama untuk peserta didik pelajari di asrama serta mempersiapkan segala perlengkapannya.

Setelah drama selesai, guru menanyakan sikap tauladan apa yang dapat diambil pada kisah Khalifah Umar Bin Khattab? apa saja yang bisa dipelajari dari kisah Khalifah Umar Bin Khattab? Serentak peserta didik menjawab dengan sangat antusias serta semangat sehingga guru pun lebih semangat lagi untuk menyampaikan serta menjelaskan lebih terperinci lagi tentang materiya.

Kondisi ini ditanggapi oleh siswa kelas IX B yang mengatakan:

“Menurut saya pada saat guru mengajar materi Umar bin Khattab dirasa cukup menyenangkan, sebab *menselang-seling* cara penyampaian yang tidak membuat bosan seperti main drama. Cara lain yang suka dilakukan oleh guru Akidah Akhlak dalam mengajar ialah menyuruh kita berdiskusi dengan teman, sehingga kita dapat berbagi pendapat mengenai suatu masalah yang dibahas sampai akhirnya saya dan teman-teman dapat menemukan suatu keputusan yang disepakati dan dipahami bersama” (wawancara dengan Sw 1).

Tanggapan serupa diungkapkan oleh seorang siswa kelas IX C yang mengatakan:

“Saya pikir cara ibu guru Akidah Akhlak sudah bagus *sih*. Sebab dengan cara ngajarnya itu membuat saya senang. Kisah Umar bin Khattab membuat saya mudah mengingatnya karena di kelas disuruh untuk memerankan langsung kisah itu. Selain itu, dalam diskusi pemecahan kasus sehari-hari saya tertantang untuk berpikir keras bagaimana memecahkannya (wawancara dengan Sw 2).

Berdasarkan temuan di atas, jelas sesuai yang dijelaskan oleh Lindyaningsih bahwa pembelajaran kontekstual menjadikan peserta didik menjadi lebih aktif dalam pembelajaran, peserta didik dituntut untuk menumbuhkan sikap kerjasama dalam berkelompok, pembelajaran juga menjadi lebih menyenangkan dan tidak membuat siswa bosan, memahami suatu hal dan memecahkan persoalan, serta berpikir kritis dalam mengumpulkan data (2016: 813). Kondisi ini tergambar dari hasil penelitian di lapangan.

Wakil kepala sekolah bidang kurikulum mengungkapkan:

“Peserta didik saling belajar dari teman-temannya di dalam grup-grup kecil dan belajar bekerjasama dalam grup yang lebih besar. Kompetensi ini adalah wujud kerjasama yang dibutuhkan oleh orang dewasa di tempat belajar dan konteks lain. Oleh karena itu, peserta didik diminta untuk berperan aktif” (wawancara dengan WK).

Tegasnya, adanya antusias yang cukup tinggi dari siswa ketika model pembelajaran diterapkan. Peserta didik terlihat cukup bersemangat dalam belajar, dapat berpikir kritis dan mengimplementasikan apa yang mereka pelajari. Dalam hal ini guru, menyediakan media pembelajaran yang cukup memadai dan peserta didik dipersiapkan dahulu sebelum

pembelajaran diawali agar tidak ada kegaduhan, memanfaatkan media elektronik dan cetak yang mendukung terkait kontekstual persoalan di lingkungan, seperti koran, majalah, dan lain-lain.

Pembejalaran kontekstual memiliki hubungan dengan keadaan lingkungan. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum menjelaskan:

“kami menjadikan sekolah merupakan lingkungan belajar yang nyaman, jika telah dirasa nyaman berada di lingkungan sekolah, maka siswa diharapkan dapat belajar dengan mandiri. Dalam hal ini, guru berperan hanya sebagai motivator” (wawancara dengan WK).

Hal senada dibenarkan oleh seorang guru Akidah Akhlak, beliau menjelaskan dan menegaskan bahwa pembelajaran mandiri memiliki ciri-ciri:

“Lingkungan yang bisa memunculkan pembelajaran mandiri mempunyai ciri-ciri umum, yakni kesadaran berfikir penggunaan strategi motivasi yang berkesinambungan. Peserta didik seusia sekolah menengah seperti MTs, secara berangsur-angsur mengalami perkembangan kesadaran terhadap, keadaan pengetahuan yang dimilikinya, karakteristik tugas yang mempengaruhi cara belajarnya” (wawancara dengan bu Laeli guru Akidah Akhlak tanggal 23 Oktober 2018 jam 10:30 wib di ruang guru).

Data tersebut ditegaskan oleh pengamatan di lapangan. Peneliti menemukan lingkungan belajar di madrasah ini cukup baik dan tertata rapih, sehingga diyakini bisa menunjang penerapan model pembelajaran kontekstual.

Disamping itu, guru juga mempertimbangkan keragaman siswa.

Waka kurikulum menjelaskan mengenai hal ini:

“Di dalam kelas guru saya sarankan untuk mengajar peserta didik dengan banyak keragamannya, contoh menjelaskan mengenai pengalaman apa pun yang dilakukan di lingkungan, dan banyak kekurangan yang mungkin mereka miliki. Oleh karena itu, diharapkan guru bisa membantu peserta didik untuk meraih tujuan pembelajaran” (wawancara WK).

Sebagaimana yang diutarakan oleh guru:

“Para siswa memiliki karakter yang tidak sama, latar belakang keluarganya pun tidak sama, kebanyakan mereka yang saya ajar orang tuanya berasal dari golongan ekonomi menengah ke bawah, meskipun ada sejumlah peserta didik yang orang tuanya berasal dari ekonomi yang cukup mapan, sebab tidak dapat dipungkiri, latar belakang orang tua siswa bisa ikut mempengaruhi karakteristik belajar. Misalnya ialah salah satu siswa saat malam hari dia harus membantu orang tuanya bekerja sebagai penjual makanan, tentu memiliki waktu belajar di rumah yang lebih sedikit dibandingkan dengan temannya yang lain yang tidak perlu bekerja membantu orang tua. Dengan demikian harus dipertimbangkan pemberian tugas dan metode pembelajaran yang saya terapkan juga terkadang bervariasi” (wawancara dengan GAA 4).

Akan tetapi, tidak semua guru menerapkan pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs PP Manba’ul ‘Ulum Cirebon. Ada sebagian guru yang masih menggunakan model pembelajaran yang monoton dengan persiapan yang kurang matang, sehingga terkadang menjadikan pembelajaran kurang maksimal. Menurut guru Akidah Akhlak mengatakan bahwa:

“Dalam penerapan Contextual Teaching and Learning (CTL) hambatan antara lain: 1) antara materi pelajaran dengan dunia nyata terkadang sulit dipadukan, dan 2) jumlah jam pelajaran yang terbatas sehingga kesulitan membawa siswa untuk langsung ke lapangan” (wawancara dengan GAA 4).

Hambatan lain dari penerapan pembelajaran kontekstual adalah alasan keterbatasan waktu bagi para guru untuk melakukan *follow up* pelajaran yang telah diajarkan, dan masih banyak peserta didik yang tidak menyelesaikan tugasnya. Bagi siswa yang kurang mempunyai kreatifitas, dapat menjadi beban terhadap tugas yang diberikan.

“Diantara hambatan dalam mengembangkan dan menerapkan pembelajaran kontekstual Akidah Akhlak ialah kadang-kadang sejumlah peserta didik kebingungan ide dalam menunaikan tugas yang diberikan, maka pentingnya inovasi dan kreatifitas sangat mempengaruhi peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugasnya” (wawancara dengan GAA 4).

Dalam hal ini, peneliti mengikuti proses pembelajaran di kelas (observasi pada tanggal 16 Oktober 2018), ada sejumlah peserta didik yang mengantuk di kelas, sesudah ditelusuri ternyata latar belakang peserta didik ini sebelum berangkat sekolah, terlebih dahulu membantu orang tua dalam mencari nafkah. Yang membuat penulis cukup kagum ialah guru dapat mengulangi dengan segera mungkin menerapkan proses pembelajaran kontekstual, sehingga siswa-siswa nampak tidak mengantuk.

Guru Akidah Akhlak menjelaskan:

“Dalam mengimplementasikan pembelajaran kontekstual, maka cara peserta didik aktif di dalam kelas mesti memperhatikan tingkat kemampuan peserta didik, sebab di dalam kelas itu

kemampuan siswa itu beragam jadi masing-masing siswa punya karakter yang berbeda” (wawancara dengan GAA 4).

Dalam menggunakan teknik-teknik bertanya untuk meningkatkan pembelajaran peserta didik, perkembangan solusi permasalahan, dan keterampilan berfikir, ada cara lain yang dilakukan oleh salah satu guru untuk merangsang kepekaan peserta didik terhadap materi yang diajarkan, yakni dengan melontarkan pertanyaan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Laeli:

“Agar pembelajaran kontekstual mencapai tujuannya, maka jenis dan tingkat pertanyaan yang tepat harus diungkapkan/ditanyakan pertanyaan harus secara hati-hati direncanakan untuk menghasilkan tingkat berfikir, tanggapan, dan tindakan yang diperlukan siswa dan seluruh peserta di dalam proses pembelajaran kontekstual” (wawancara dengan GAA 4).

SIMPULAN

Pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Akidah Akhlak yang berada di kelas IX MTs Pondok Pesantren Manba'ul 'Ulum sudah diterapkan oleh guru pengampu dengan cukup baik melalui metode bermain peran. Hasil dari penerapan ini telah menimbulkan proses pembelajaran yang kondusif sehingga memudahkan sang guru untuk menyampaikan materi yang disampaikan dan siswa menerima materi pembelajaran dengan cukup baik. Pembelajaran kontekstual madrasah ini sudah menunjukkan upaya keterkaitan antara materi yang dipelajari peserta didik dengan kehidupan nyata sebagai bekal untuk solusi masalah dan untuk menemukan arti materi pelajaran bagi kehidupannya. Kondusifitas pembelajaran juga ditunjukkan dalam

kerjasama, menyenangkan, saling menunjang antara satu siswa dengan yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Bada, S. O. (2015). "Constructivism Learning Theory: A Paradigm for Teaching and Learning". *IOSR Journal of Research & Method in Education*. Volume 5 (6), 66-70.
- Crawford, M. L. (2001). *Teaching Contextually: Research, Rationale, and Techniques for Improving Student Motivation and Achievement in Mathematics and Science*. CORD: Leading change in education. Waco, Texas: CCI Publishing, Inc.
- Haloho, S. H. (2016). *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau Dari Gaya Kognitif Siswa Pada Model Pembelajaran Missouri Mathematics Project*. Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang.
- Hamruni. (2012). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Kunandar. (2011). *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kurniawan, A. (2018). *Metodologi Penelitian*. Bandung: Rosda Karya.
- Johnson, E. B. (2002). "A definition: Why CTL works?" R. Clouse, K. Riegl, E. Buchanan, & D. Santoyo (Eds.), *Contextual Teaching and*

- Learning: What it is and Why it's Here to Stay*. Thousand Oaks, California: Corwin Press, Inc, 21-24
- Moleong, L. J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- OECD. (2014). *PISA 2012 Results: What Students Know and Can Do – Student Performance in Mathematics, Reading and Science, Volume I*. PISA: OECD Publishing.
- Sears, S. (2002). *What is Contextual teaching and learning? Contextual Teaching and Learning: A Primer for Effective Instruction*. Bloomington, USA: Phi Delta Kappa Educational Foundation, 5-18.
- Suryana, Y. & Priatna, T. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Sahifa.
- Sutardi, D. & Sudirjo, E. (2007). *Pembaharuan dalam PBM di SD*. Bandung: UPI PRESS.
- West, J. A & West, M. L. (2009). *Designing Wiki Projects for Collaborative Learning. Using Wikis for Online Collaboration*. San Fransisco, USA: John Wiley & Sons, Inc.